



PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT AMSAL 29:15, 17

Nelly^{1*}, Lidia Merlin Sweny²

^{1,2}Sekolah Tinggi Alkitab Jember

^{*})Email Correspondence: jbcnelly@yahoo.co.id

Abstract: *A child's success or achievement is influenced by various factors supporting and inhibiting factors. One of the supporting factors is correct upbringing from parents, although this factor is not the only one, it has a big influence on a child's success. This article specifically aims to provide an understanding and application of the role of parents in educating children based on the book of Proverbs 29:15,17. In fact, parents have a very important role in educating a child's personality because parents are the most important educators for a child's life, especially in getting to know God, and developing the child's abilities and intelligence. By using the exegesis method, namely looking for the original meaning of the book of Proverbs 29:15,17, it can be concluded that the role of parents in educating children is to reprimand, not let it go, give advice, discipline and give warnings.*

Keywords: : Proverbs, Children, The Role of Parents

Abstraksi: Kesuksesan atau keberhasilan seorang anak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor pendukung dan faktor penghambat. Salah satu faktor pendukung adalah didikan yang benar dari orang tua, meskipun faktor ini bukan satu-satunya namun sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang anak. Tulisan ini secara khusus bertujuan untuk memberikan sebuah pemahaman dan penerapan mengenai bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak berdasarkan kitab Amsal 29:15,17. Sejatinya orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik kepribadian seorang anak karena orang tua adalah pendidik yang paling utama untuk kehidupan seorang anak khususnya dalam mengenalannya akan Tuhan, dan mengembangkan kemampuan dan kecerdasan sang anak. Dengan menggunakan metode eksegesis yaitu mencari makna asli dari kitab Amsal 29:15,17 maka diperoleh kesimpulan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak ialah menegur, tidak membiarkan, memberikan nasihat, mendisiplinkan, dan memberikan peringatan.

Kata Kunci: Amsal, Anak, Peran orang tua.

PENDAHULUAN

Anak-anak bertumbuh secara alami tetapi orang tua bertanggung jawab untuk mengasuh anak. Orang tua harus mendidik anak-anak mereka melalui perkataan dan jenis kehidupan yang mereka jalani. Salah satu penelitian di Nigeria mengungkapkan bahwa orang tua di Nigeria tidak lagi memberikan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak-anak mereka. Orang tua juga menyerahkan sebagian besar atau bahkan seluruh tanggung jawab mendidik anak di tangan guru.¹ Hal ini akan berdampak bagi perilaku anak sehari-hari yang merupakan cerminan dari pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah, dan orang tua mempunyai tanggung jawab utama untuk masa depan anak. Guru di sekolah yang membantu proses tersebut. Bertolak dari hal tersebut orang tua perlu kembali pada prinsip Alkitab khususnya Kitab Amsal, orang tua perlu mendidik dan menuntun anaknya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan. Orang tua perlu memperhatikan peran orang tua dalam mendidik anak seperti yang diajarkan oleh Tuhan dalam Kitab Amsal.

Kitab Amsal merupakan suatu kumpulan ajaran mengenai cara hidup yang baik. Ajaran-ajaran itu diungkapkan dalam bentuk petuah, peribahasa dan pepatah. Kebanyakan di antaranya menyangkut persoalan-persoalan yang timbul dalam hidup sehari-hari, Amsal ini mulai dari peringatan

untuk memperoleh pengetahuan, pertama-tama manusia wajib memiliki rasa hormat dan takut akan Tuhan. Selain cara-cara hidup yang baik, Amsal juga menggunakan pikiran sehat dan bersopan santun², sehingga jika seseorang membaca keseluruhan Kitab Amsal maka akan ditemukan begitu banyak tuntunan bagaimana seorang harus bertumbuh atau bagaimana seorang ayah mendidik anaknya. Sebagai landasan untuk semua itu penulis Amsal menuliskan pada pasalnya yang pertama bahwa untuk mengetahui hikmat dan didikan, untuk mengerti kata-kata yang bermakna, untuk menjadi pandai, untuk menjadi adil, untuk menjadi jujur, untuk menjadi cerdas, untuk menjadi berpengalaman, dan untuk menjadi bijak maka harus dimulai dengan takut akan Tuhan seperti yang dijelaskan pada Amsal 1:7 bahwa “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.” Hal ini membuktikan bahwa semua dasar didikan atau untuk mendidik anak dengan benar, untuk mencapai moralitas, intelektual dan spiritual yang maksimal maka harus dimulai dengan mendidik atau membimbing anak untuk takut akan Tuhan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan peran orang tua dalam pendidikan agama Kristen menurut Kitab Amsal bagi anak usia 7-12 tahun³, peranan

¹ Favour Uroko, “Children Grow by Nature But Are Raised by Nurture: Parental Instruction in Proverbs 22: 4--6 for Raising Children in Nigeria,” *Journal for Semitics* 32, no. 1 (2023): 1–16.

² Nelly Nelly and Rodi Imenuel Nome, “Makna Takut Akan Tuhan Menurut Amsal 8: 13 (Studi Evaluasi Di Jemaat GPdI ‘Filadelfia’ Oepaleo Kupang),” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 127–42.

³ Paulus Kunto Baskoro and Hardi Budiyan, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab

keluarga menurut Amsal 22:6 dalam pembentukan karakter anak⁴, kajian praktis tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan minat belajar Alkitab anak berdasarkan Amsal 22:6⁵, penggunaan rotan dalam pendisiplinan anak menurut Kitab Amsal 23:13-14⁶, peran orang tua dalam pendidikan hikmat bagi anak di era revolusi industri 4.0 dalam perspektif Amsal 4:1-9⁷, serta studi analisis mengenai pertalian struktur Amsal 10:1-5 sebagai peran orang tua dalam pembentukan karakter anak.⁸ Penelitian ini lebih memfokuskan pada peran orang tua dalam mendidik anak menurut Amsal 29:15, 17. Kitab Amsal menjelaskan rahasia menjadi seorang yang bijaksana, penuh hikmat dan pengetahuan atau menjadi orang yang berhasil adalah menjadikan Allah sebagai pusat segala pikiran dan juga dijelaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak terlepas

dari peran orang tua dalam membentuk intelektual, spiritual, dan moral seorang anak dalam masa pertumbuhannya dengan mengajarkannya takut akan Tuhan dengan cara mengajarkannya beribadah, dan lain-lain. Dengan demikian dia dapat memperoleh masa depan yang penuh dengan harapan dalam Tuhan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksegesis. Eksegesis adalah suatu cara penelaahan yang teliti dan dengan menganalisis bagian Alkitab agar dapat mencapai suatu penafsiran yang bermanfaat.⁹ Adapun langkah-langkahnya yaitu, mempersiapkan naskah asli dan beberapa terjemahan lainnya. Sesuai dengan judul dalam penelitian ini, maka naskah Alkitab yang akan diteliti adalah Amsal. Selanjutnya memeriksa hal-hal eksegesis, dalam hal ini memperhatikan konteks langsung, bagaimana kalimat yang berkaitan dengan unit sastranya dan bagaimana hal tersebut terkait dengan kalimat sekitarnya. Kemudian mencatat ringkasan kesejarahan dan teologis. Terakhir adalah kesimpulan dan menerapkan kebenarannya.¹⁰ Berdasarkan langkah-langkah ini, maka peneliti akan meneliti beberapa kata melalui penelitian literatur dengan sebuah studi eksegesis terhadap Kitab Amsal mengenai peran orang tua dalam mendidik anak.

Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun,” *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 93–104.

⁴ Yelvi Sofia Adoe and Joko Sembodo, “Peranan Keluarga Menurut Amsal 22: 6 Dalam Pembentukan Karakter Anak,” *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 52–61.

⁵ Dadan Wahyu et al., “Kajian Praktis Tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab Anak Berdasarkan Amsal 22: 6,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 67–84.

⁶ Yushak Soesilo, “Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23: 13-14,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 1–14.

⁷ Hironimus Edison, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Hikmat Bagi Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Perspektif Amsal 4: 1-9,” *Fides et Ratio* 6, no. 1 (2021): 1–10.

⁸ Farel Yosua Sualang, “Studi Analisis Mengenai Pertalian Struktur Amsal 10: 1-5 Sebagai Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak,” 2019.

⁹Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1994), 21.

¹⁰Bob Utley, “Anda Dapat Memahami Alkitab: Suatu Pengantar Dan Penerapan Dari Metode Kontekstual Atau Dari Penafsiran Alkitabiah (Hermeneutika)” (Marshall: Bible Lessons International, 2009), 372.

HASIL

Penelitian ini menyoroti peran orang tua dalam mendidik anak berdasarkan kitab Amsal 29:15, 17. Dalam keluarga, orang tua sangat berperan bagi kehidupan anak sebab sebagian besar waktunya dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Orang tua menjadi faktor terpenting dalam mendidik anak-anaknya baik pengetahuan, karakter maupun spiritual. Hasil penelitian ini menunjukkan peran orang tua dalam mendidik anak menurut Amsal 29:15, 17 yaitu: pertama, menegur; kedua, tidak membiarkan; ketiga, memberikan nasihat; keempat, mendisiplinkan; dan kelima, memberikan peringatan.

PEMBAHASAN

Kitab Amsal pada intinya tidak lain adalah kumpulan peribahasa, pepatah, ucapan, nasihat, petuah, dan wejangan. Secara mudah pembaca dapat menemukan tujuh kumpulan, yaitu: 1:2-9:18, 10:1-22:16, 22:17-105 24:22, 24:23-34, 25:1-29:27, 30:1-33, 31:1-31. Kitab Amsal berbicara tentang hikmat/kebijaksanaan. Hikmat/kebijaksanaan adalah seni hidup. Ada berbagai peribahasa dan wejangan kecil yang praktis dan mengena, bahkan yang terkesan lucu, misalnya: "Seperti anting-anting emas di jungur babi, demikianlah perempuan cantik yang tidak susila" (Ams. 11:22). Nasihat semacam ini tentu mengena bagi keluarga-keluarga yang mempunyai anak perempuan yang beranjak dewasa. Banyak nasihat mempunyai nilai praktis dan membimbing manusia mencapai kebahagiaan. Banyak ahli berpendapat bahwa Salomo lah penulis sebagian besar Amsal. Ia menggubah tiga ribu amsal (1Raj.

4:32).

Judul kitab sendiri mengisyaratkan bahwa berasal dari Raja Salomo, tetapi ini tidak berarti bahwa hanya dia yang menciptakan seluruh amsal ini. Salomo memang terkenal sebagai orang bijaksana dan unggul hikmatnya. Hikmat yang terkandung di dalam amsal-amsal itu berasal dari Allah. Hikmat itu dimulai dengan takut akan Tuhan (Ams. 1:7). Sikap semacam ini merupakan permulaan hikmat dan permulaan pengertian (Ams. 9:10) yang menyangkut setiap aspek kehidupan, yaitu jasmani, moral, spiritual, keuangan, politik, dan sosial. Apabila perhatian utama kita adalah kasih, kesetiaan, dan pelayanan kepada Tuhan, maka kita akan sangat bersyukur untuk amsal-amsal ini yang akan menolong mengarahkan kehidupan kita. Mengapa? Karena hanya orang bodoh yang menghina hikmat dan didikan dari Tuhan (1:7).

Kitab Amsal menekankan pengertian, ketaatan dan hikmat. Tujuan secara umum Kitab Amsal adalah mengetahui hikmat dan didikan yang benar, mengerti kata-kata yang bermakna, menerima didikan untuk menjadi pandai serta hidup dalam kebenaran.¹¹ Kitab Amsal menjelaskan tentang mendidik anak supaya pada masa tuanya tidak menyimpang dari jalan yang diajarkan (Ams. 22:6).

Pentingnya Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Sangatlah penting bagi orang tua dalam mendidik anak, terutama rohani dan jasmani anak. Pertama,

¹¹ Baskoro and Budiyana, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun."

membentuk spiritualitas. Spiritual adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan seseorang akan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran Kristen diajarkan bahwa “takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.” Ayat ini menjelaskan bahwa awal atau langkah pertama dari segala sesuatu yang hendak dicapai oleh semua manusia adalah takut akan Tuhan, dan hal ini harus dimulai dari keluarga yang adalah unit terkecil dan terutama dalam lingkungan masyarakat dalam pembentukan kehidupan seseorang.

Ketika anak mengalami krisis spiritual, anak akan merasa tidak ada ketentraman, kedamaian, merasa tidak berharga dan juga bisa putus asa di hidupnya. Biasa anak akan mencari kompensasi atau kenyamanan untuk memenuhi kebutuhan dasar melalui narkoba dan minuman keras.¹² Maka dari itu, orang tua sangat penting untuk mendidik spiritual anak. Karena jika tidak dididik dengan baik maka spiritual anak akan mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan sekitarnya, anak akan kehilangan pegangan hidup, cenderung kehilangan keimanan dan mudah putus asa serta terjerumus dengan hal-hal yang tidak menyenangkan hati Tuhan.

Alkitab dengan menjelaskan bahwa mengajarkan anak untuk takut akan Tuhan adalah tugas orang tua dan merupakan perintah Allah. Dalam Ulangan 6:4-9, mengatakan bahwa umat Allah berkewajiban untuk mewariskan kebenaran ilahi itu kepada generasi penerusnya.

¹² Fitria Ulfa, *Cara Cerdas Mengatasi Krisis Spiritual Anak* (Semarang: ALPRIN, 2009), 20.

Tanggung jawab tersebut harus dilakukan dengan kegigihan tanpa mengenal lelah dengan cara memanfaatkan segala peluang (waktu) dan sarana (fasilitas) yang tersedia secara maksimal.¹³ Hal ini dibuktikan dengan begitu banyak ayat Alkitab yang memerintahkan orang tua untuk terus mengajarkan anak takut akan Tuhan. Misalnya dalam kitab Ulangan 6:7-9 yang sering disebut dengan istilah “Shema” yang dalam Bahasa Ibrani adalah “sahma” yang artinya “mendengarkan” adalah sebuah tugas yang diberikan oleh Allah melalui Musa untuk menyampaikannya kepada seluruh orang tua Bangsa Israel untuk terus memperdengarkan atau terus mendidik anak-anak mereka untuk mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa dan segenap kekuatan mereka, secara berulang-ulang, setiap waktu, kapanpun dan dimanapun mereka berada sehingga hal ini menjadi suatu fondasi yang kuat bagi pertumbuhan iman anak.

Kedua, membentuk moralitas. Pada hakikatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.¹⁴ Sebagai orang tua tidak bisa hanya duduk dan berharap agar anak-anak menjadi manusia yang penyayang

¹³ Harianto GP, *Teologi PAK Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 25.

¹⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 60.

dan baik hati, terlalu banyak pengaruh lingkungan yang berbahaya bagi perkembangan moral anak. Namun, orang tua sangat penting mengajarkan anak dalam beretika yang baik, atau bertingkah laku yang baik kepada anak. Secara terus-menerus baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat kita, ini merupakan cara terbaik membimbing anak menjadi baik dan bermoral.¹⁵ Hal ini menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk moralitas seorang anak, dan kesadaran akan hal ini tidak hanya merupakan sebuah konsep tetapi harus dibuktikan melalui tindakan dalam mengajarkan anak dalam melakukan hal-hal yang baik dan bermoral. Maka dari itu dalam membentuk anak agar bermoral, sejatinya dimulai dari keluarga.

Orang tua berperan penting dalam menumbuhkan sifat baik dalam diri anak karena moral itu dapat dipelajari. “Kita belajar hal baik dan buruk dari orang tua yang mengajarkan bagaimana kita harus bertindak dan berkata dalam situasi tertentu, juga mengajarkan apa yang tak dapat diterima dan apa yang sama sekali tak boleh dilakukan. Orang tua model ini siap mengajari anak mereka melalui kata-kata dan contoh perbuatan sehari-hari.” Tanpa orang tua seperti itu, hati nurani tidak akan tumbuh dengan kuat dan pasti.¹⁶ Jadi ketika anak melihat orang tua adalah contoh maka orang tua harus berperilaku yang baik di hadapan

anak-anaknya, karena mereka akan meniru setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tua. Jadi membentuk moral anak sejak dini sangatlah penting untuk kehidupan anak ke depannya dan hal ini merupakan tugas atau peran yang harus dimainkan oleh semua orang tua yang memiliki impian supaya anaknya bertumbuh menjadi anak yang baik dan beretika yang sopan terhadap orang lain.

Ketiga, membentuk intelektual. Intelektual berasal dari kosakata Latin: *intellectus* yang berarti pemahaman, pengertian, dan kecerdasan. Dalam pengertian sehari-hari diartikan sebagai kecerdasan, kepandaian, atau akal. Ketajaman intelektual seseorang tergantung pada latihan dan pengalaman.¹⁷ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa intelektual adalah kemampuan seseorang untuk dapat memahami sesuatu, dengan tingkat kecerdasan dan kepandaian yang dimiliki oleh orang tersebut yang dipengaruhi oleh setiap apa yang dijumpai dalam kesehariannya dan apa yang dialaminya dan yang dapat diindrawi olehnya. Pendidikan intelektual anak untuk membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat, dan juga untuk membentuk anak menjadi pribadi yang utuh, dapat melakukan tanggung jawab. Ajarlah anak untuk dapat mengembangkan kehidupan iman dan teladan yang mereka miliki secara wajar, porsi anak-anak berbeda dengan porsi orang dewasa, anak-anak dapat bertumbuh menjadi dewasa secara normal dan bukan secara agresif. Tuntunlah anak-anak melewati masa kecil secara wajar,

¹⁵ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi* (Jakarta: Gramedia, 2008), 13.

¹⁶ Borba, *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*.

¹⁷ Saifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 132.

bertumbuh secara intelektual.¹⁸ Pembentukan intelektual ini sangat penting, dikarenakan pendidikan ini merupakan pendidikan yang akan meningkatkan kecerdasan intelektual anak. Pembentukan intelektual terhadap anak adalah modal bagi anak saat mereka dewasa kelak, dengan intelektual yang baik tentunya sang anak akan mampu menjawab dan menyelesaikan tantangan kehidupan yang akan dihadapinya.

Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak menurut Amsal 29:15, 17

Berikut akan dipaparkan beberapa kata yang akan dieksegesis yaitu menegur, tidak membiarkan, memberikan nasihat, mendisiplin, memberikan peringatan.

Amsal 29:15	
WTT	שֶׁבֶט וְתוֹכַחַת יִתֵּן הָקֶמֶה וְנִעַר מִשְׁלָלָהּ מִבְּרִישׁ אִמּוֹ:
TB	Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memperlakukan ibunya
	A rod <07626> and reproof <08433> impart <05414> wisdom <02451>, but a child <05288> who is unrestrained <07971> brings shame <0954> to his mother <0517>.
NKJV	The rod and rebuke give wisdom, but a child left to himself brings shame to his mother
NIV	The rod of correction imparts wisdom, but a child left to himself disgraces his mother.
NAS	The rod and reproof give wisdom, but a child who gets his own way brings shame to his mother.
RSV	The rod and reproof give wisdom, but a mother is disgraced by a neglected child.

¹⁸ Makmur Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus* (Malang: Gandum Mas, 2003), 191.

Amsal 29:17	
WTT	יִסֹר בֶּן־ךָ וְיִנְיִתְךָ וְיִתֵּן מְעֻנִּים לְנַפְשְׁךָ: פ
TB	Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu.
	Correct <3256> your son <1121> and he will give you rest <5117> and yes he will give <5414> delight <4574> to your soul <5315>
NKJV	Correct thy son, and he shall give thee rest; yea, he shall give delight unto thy soul.
NIV	Discipline your son, and he will give you peace; he will bring delight to your soul
NAS	Correct your son, and he will give you comfort; He will also delight your soul.
RSV	Discipline your son, and he will give you rest; he will give delight to your heart.

Menegur (Ams. 29:15)

Menegur ditulis dalam Bahasa Ibrani menggunakan kata תּוֹכַחַת merupakan kata benda dengan kasus konjungsi nominatif tunggal feminim yang berarti tegur atau koreksi. Strong's <08433> menerjemahkan kata תּוֹכַחַת dengan *rebuke, correction* yang mengandung arti teguran, koreksi. Artinya bahwa teguran yang dimaksud bukan merupakan suatu teguran yang asal-asal tetapi merupakan suatu hasil koreksian sehingga ketika didapati sesuatu yang salah kemudian ditegur dengan memberikan solusi. NKJV menerjemahkannya dengan menggunakan kata *rebuke* yang artinya teguran, sedangkan NAS dan RSV menggunakan kata *reproof* teguran sama dengan yang digunakan oleh NKJV, sedangkan NIV menggunakan kata *correction* *imparts* yang artinya memberikan koreksi.

Dalam Lexicon (Leksikon Ibrani Inggris), kata menegur biasanya digunakan dalam gugatan atau argumen publik dan dalam dunia pendidikan, yang memiliki arti teguran (Ezr. 5:15), protes, penolakan (Hab. 2:1), kontruksi, tudingan (Mzm. 38:15), celaan, dan

teguran (Ams. 1:23). Dapat diamati bahwa menegur mengandung makna memberikan teguran, memberikan celaan, menghardik, memberikan perbaikan, dan memberikan hukuman yang bertujuan untuk memperbaiki kelakuan. Berdasarkan konteks dekat, Amsal 29:14-18 dalam paragraf sifat atau keadaan yang disebutkan sekitar kata תוֹכַחַת ialah raja yang menghakimi orang lemah dengan adil, takhtanya tetap kokoh untuk selama-lamanya. Penafsiran kata תוֹכַחַת dalam ayat ini memiliki makna bahwa para orang tua bukan saja memberitahukan apa yang baik dan yang buruk, tetapi juga harus memberikan teguran dengan mengoreksi anak-anak ketika mereka melakukan sesuatu yang jahat. Walaupun teguran itu akan mengakibatkan sang anak merasa tidak nyaman tetapi teguran akan mendatangkan hikmat. Berdasarkan tata bahasa, menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan teguran adalah merupakan sebuah kata benda pada kalimat tersebut yang berarti sesuatu yang digunakan oleh seseorang. Sehingga hal ini memberikan penjelasan bahwa teguran merupakan sesuatu yang digunakan oleh para orang tua untuk menuntun anak-anaknya.

Berdasarkan hasil analisis mengenai hal-hal yang diperhatikan dalam eksegesis di atas, maka kemudian peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa teguran merupakan suatu hal yang diingatkan oleh penulis kitab Amsal kepada para orang tua untuk digunakan sebagai suatu alat atau strategi untuk menuntun anak-anaknya dengan memberikan koreksian, memberikan konstruksi atau petunjuk, dan memberikan hukuman dengan tujuan memperbaiki karena dengan teguran

seseorang memperoleh hikmat.

Setiap manusia tidak semuanya menyukai yang teguran walaupun banyak yang mengerti bahwa setiap teguran memiliki manfaat, tetapi juga kebanyakan orang sulit untuk menerima. Pada bagian ini Amsal 29:15 menegaskan mengenai betapa pentingnya seseorang menerima teguran. Teguran bukan merupakan siksaan, bukan benci tetapi teguran menunjukkan kasih dan kesempatan yang diberikan Allah untuk seseorang dapat memperbaiki dirinya. Setelah diteliti secara seksama maka didapati bahwa teguran memiliki makna sesuatu yang digunakan untuk menuntun seseorang melalui teguran dengan cara memberikan koreksi, memberikan petunjuk atau menghukum dengan tujuan memperbaiki kehidupannya agar sesuai dengan ketetapan Tuhan sehingga seseorang dapat memperoleh hikmat. Sehingga dari kebenaran tersebut maka perlu untuk para orang tua menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang tua dengan menggunakan makna teguran yang benar yaitu tidak menggunakan teguran sebagai luapan emosi, atau pelampiasan amarah tetapi sebagai langkah menuntun anak-anak dengan memberikan petunjuk dan juga para orang tua tidak boleh melalaikan teguran sehingga anak-anaknya dapat memperoleh hikmat.

Tidak Membiarkan (Ams. 29:15)

Kata yang digunakan untuk tidak membiarkan adalah kata פָּרַח yang merupakan kata kerja *pual participle* dengan kasus tunggal maskulin yang berarti melepas. Strong's <07971> menerjemahkan

kata מְשַׁלֵּחַ dengan menggunakan kata *who is unrestrained* yang memiliki makna yang tidak terkendalikan. Kemudian diterjemahkan dalam berbagai versi Bahasa Inggris misalnya KJV dan NIV menggunakan kata *left* yang memiliki makna membiarkan sedangkan terjemahan NAS menggunakan kata *gets his own way* yang mengandung arti memilih jalan sendiri sesuai caranya, sedangkan RSV menerjemahkannya dengan menggunakan kata *neglected* yang artinya dantarkan.

Dalam Lexicon (Leksikon Ibrani Inggris), kata tidak membiarkan bermakna memberikan kebebasan untuk mengendalikan (Mzm. 50:19), membiarkan saja (Kej. 49:21), membiarkan pergi sendirian (Kej. 45:5). Dapat dilihat bahwa kata membiarkan dalam teks ini memiliki arti memberikan kebebasan untuk mengendalikan, membiarkan saja, membiarkan pergi sendirian. Berdasarkan konteks dekat, Amsal 29:14-18 dalam paragraf sifat atau keadaan yang disebutkan sekitar kata מְשַׁלֵּחַ ialah raja yang menghakimi orang lemah dengan adil, takhtanya tetap kokoh untuk selama-lamanya. Penafsiran kata מְשַׁלֵּחַ dalam ayat ini memiliki makna bahwa para orang tua bukan saja memberitahukan apa yang baik dan yang buruk, tetapi juga harus memberikan teguran dengan mengoreksi anak-anak ketika mereka melakukan sesuatu yang jahat. Walaupun teguran itu akan mengakibatkan sang anak merasa tidak nyaman tetapi teguran akan mendatangkan hikmat. Berdasarkan tata bahasa, memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan membiarkan merupakan sebuah kata kerja (*verb*) dan merupakan sebuah

kalimat yang menunjuk pada seseorang atau kalimat tunggal. Hal ini memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan membiarkan pada teks ini adalah suatu tindakan membiarkan atau melepaskan yang dilakukan oleh ibu terhadap seseorang (anaknya).

Setelah melakukan analisis dengan mengikuti langkah-langkah dalam memeriksa eksegesis maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kata membiarkan yang dimaksudkan pada bagian ini adalah dimana sebuah tindakan untuk membiarkan, atau sebuah tindakan seorang anak yang ditelantarkan, atau sebuah tindakan yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih jalannya sendiri maka akan mempermalukan orang tuanya atau khususnya ibunya pada bagian ayat ini.

Tindakan mengasihi anak oleh orang tua adalah dengan tidak membiarkannya berjalan sendirian, begitupun sebaliknya adalah kejahatan jika memanjakan anaknya dengan membiarkan anaknya terlantar. Anak yang tidak dikontrol oleh orang tua dengan melepaskannya tetapi membiarkan untuk mengikuti kecenderungan-kecenderungan hatinya sendiri maka besar kemungkinan untuk ia salah memilih jalan sehingga dapat mendatangkan aib bagi keluarganya atau mempermalukan ibunya (Ams. 29:15). Setelah diteliti secara terperinci sesuai langkah-langkah eksegesis maka didapati yang dimaksud dengan kata membiarkan yang dimaksudkan dalam Amsal 29:15 adalah anak yang dibiarkan, anak yang dimanjakan dengan diberikan kebebasan untuk memilih alasannya sendiri, atau ditelantarkan

dan tidak mengurusnya maka akan mendatangkan aib atau dapat mempermalukan ibunya dengan tindakan salah mengambil jalannya. Sehingga dari kebenaran ini maka perlu untuk diterapkan oleh para orang tua dalam kehidupan keluarganya bahwa salah satu tanggung jawab besar orang tua adalah ketika sudah melahirkan seorang anak tidak membiarkannya begitu saja, tidak menelantarkannya untuk berjalan sendirian tetapi orang tua bertanggung jawab untuk mengurus dengan menuntun, menegur dan lain sebagainya sehingga anak tidak mempermalukan orang tuanya dengan tindakan atau jalan-jalannya yang salah.

Memberikan Nasihat (Ams. 29:17)

Kata yang digunakan untuk memberikan nasihat adalah kata יָצַר yang merupakan kata kerja *verb piel pual participle* dengan kasus tunggal *imperative masculine singular* yang berarti memberikan nasihat. Strong's <3256> menerjemahkan kata יָצַר dengan menggunakan kata *give advice* yang memiliki makna yang memberikan nasihat. Kemudian diterjemahkan dalam berbagai versi Bahasa Inggris misalnya RSV dan NIV menggunakan kata *discipline* yang memiliki makna mendisiplinkan sedangkan terjemahan NAS dan NKJV menggunakan kata *correct* yang mengandung arti memberikan koreksi.

Dalam Lexicon (Leksikon Ibrani Inggris), kata memberikan nasihat dalam teks ini memiliki arti memberikan hukuman, mengajar, memperbaiki, mendisiplinkan, melatih dan memberikan petunjuk. Berdasarkan konteks dekat, Amsal 29:14-18 dalam paragraf sifat atau

keadaan yang disebutkan sekitar kata יָצַר ialah raja yang menghakimi orang lemah dengan adil, takhtanya tetap kokoh untuk selama-lamanya. Penafsiran kata יָצַר dalam ayat ini memiliki makna bahwa para orang tua bukan saja memberitahukan apa yang baik dan yang buruk, tetapi juga harus memberikan teguran dengan mengoreksi anak-anak ketika mereka melakukan sesuatu yang jahat. Walaupun teguran itu akan mengakibatkan sang anak merasa tidak nyaman tetapi teguran akan mendatangkan hikmat. Berdasarkan tata bahasa, memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan memberikan nasihat merupakan sebuah kata kerja (*verb*) dan juga merupakan sebuah kata *imperative* selain itu juga merupakan sebuah kalimat yang menunjuk pada seseorang atau kalimat tunggal. Hal ini memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan memberikan nasihat merupakan sesuatu yang dilakukan dengan eksen atau tindakan dimana orang tua memiliki peran memberikan hukuman, mengajar, memperbaiki, mendisiplinkan, melatih dan memberikan petunjuk kepada anak-anaknya.

Setelah melakukan analisis dengan mengikuti langkah-langkah dalam memeriksa eksegesis maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kata memberikan nasihat yang dimaksudkan pada bagian ini adalah dimana sebuah tugas atau tanggung jawab penting yaitu tindakan nyata untuk memberikan hukuman, mengajar, memperbaiki, mendisiplinkan, melatih dan memberikan petunjuk. Orang tua yang mengasahi anaknya adalah orang tua yang mengajarkan anaknya dengan memberikan nasihat-nasihat

kepadanya. Amsal 29:17 mencatat bahwa jika menginginkan untuk seorang anak mendatangkan ketentraman kepada keluarga ataupun orang tua, maka harus dituntun dengan memberikan nasihat-nasihat agar tidak melakukan kejahatan. Setelah diteliti secara terperinci sesuai langkah-langkah eksegesis maka didapati yang dimaksud dengan kata memberikan nasihat yang dimaksudkan dalam Amsal 29:17 adalah sebuah kewajiban setiap orang tua dari sekian banyak tugas orang tua sebagai yang tertua dan yang membesarkan anak-anak dalam sebuah keluarga untuk menasihati setiap anak-anak tatkala mereka melangkah salah dengan memberikan petunjuk atau memberikan panduan sehingga mereka dapat berjalan dalam jalan Tuhan sebagaimana yang diamanatkan dalam Ulangan 6:4-9. Berdasarkan kebenaran ini sangat penting untuk diterapkan atau dipahami oleh semua orang tua sebagai penuntun, pembimbing dan pengajar bagi anak-anak untuk menuntun, membimbing, memberikan panduan serta memberi teguran kepada anak-anaknya sehingga dapat berjalan dalam kebenaran firman Tuhan.

Mendisiplinkan (Ams. 29:17)

Kata yang digunakan untuk menulis mengenai mendisiplinkan adalah kata יִצְרָא yang merupakan kata kerja *verb piel pual participle* dengan kasus tunggal *imperative masculine singular* yang berarti mendisiplinkan. Strong's <3256> menerjemahkan kata יִצְרָא dengan menggunakan kata *give advice* yang memiliki makna yang mendisiplinkan. Kemudian

diterjemahkan dalam berbagai versi bahasa Inggris misalnya RSV dan NIV menggunakan kata *discipline* yang memiliki makna mendisiplinkan sedangkan terjemahan NAS dan NKJV menggunakan kata *correct* yang mengandung arti memberikan koreksi.

Dalam Lexicon (Leksikon Ibrani Inggris), kata mendisiplinkan dalam teks ini memiliki arti memberikan hukuman, mengajar, memperbaiki, mendisiplinkan, melatih dan memberikan petunjuk. Berdasarkan konteks dekat, Amsal 29:14-18 dalam paragraf sifat atau keadaan yang disebutkan sekitar kata מֶלֶךְ ialah raja yang menghakimi orang lemah dengan adil, takhtanya tetap kokoh untuk selama-lamanya. Penafsiran kata מִתְּחַנֵּךְ dalam ayat ini memiliki makna bahwa para orang tua bukan saja memberitahukan apa yang baik dan yang buruk, tetapi juga harus memberikan teguran dengan mengoreksi anak-anak ketika mereka melakukan sesuatu yang jahat. Walaupun teguran itu akan mengakibatkan sang anak merasa tidak nyaman tetapi teguran akan mendatangkan hikmat. Berdasarkan tata bahasa, yang dimaksud dengan mendisiplinkan merupakan sebuah kata kerja (*verb*) dan juga merupakan sebuah kata *imperative* selain itu juga merupakan sebuah kalimat yang menunjuk pada seseorang atau kalimat tunggal. Hal ini memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan mendisiplinkan merupakan sesuatu yang dilakukan dengan eksen atau tindakan dimana orang tua memiliki peran memberikan hukuman, mengajar, memperbaiki, mendisiplinkan, melatih dan memberikan petunjuk kepada anak-anaknya.

Setelah melakukan analisis dengan mengikuti langkah-langkah dalam memeriksa eksegesis maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kata mendisiplinkan yang dimaksudkan pada bagian ini adalah tindakan nyata untuk memberikan hukuman, mengajar, memperbaiki, mendisiplinkan, melatih dan memberikan petunjuk yang dilakukan oleh orang tua sebagai bukti melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap anak. Untuk dapat melihat anak sukses atau berhasil, baik secara moral, intelektual maupun spiritual, orang tua perlu mendidik, mendisiplinkan anak-anaknya dengan ketat dan tidak diperbolehkan untuk melakukan sesuatu dengan semau-mau mereka, tidak membiarkan mereka saja tetapi menegur dikala mereka melakukan kesalahan. Kebodohan yang terikat di dalam hidup mereka harus diusir dengan teguran yang keras. Setelah diteliti secara terperinci sesuai langkah-langkah eksegesis maka didapati yang dimaksud dengan kata mendisiplinkan dalam Amsal 29:17 adalah suatu tugas orang tua yang wajib dilakukan yaitu mendidik, mendisiplinkan anak-anaknya dengan ketat dan tidak diperbolehkan untuk melakukan sesuatu dengan semau-mau mereka, tidak membiarkan mereka saja tetapi menegur dikala mereka melakukan kesalahan. Bertolak dari kebenaran tersebut maka sangat penting untuk disadari oleh semua orang tua untuk mendisiplinkan anak-anaknya dengan menegur mereka jika melakukan kesalahan dengan tidak memanjakan mereka.

Memberikan Peringatan (Ams. 29:17)

Kata yang digunakan untuk

memberikan peringatan adalah kata **נָחַם** yang merupakan kata kerja *verb piel pual participle* dengan kasus tunggal *imperative masculine singular* yang berarti memberikan peringatan. Strong's <3256> menerjemahkan kata **נָחַם** dengan menggunakan kata *give advice* yang memiliki makna yang mendisiplinkan. Kemudian diterjemahkan dalam berbagai versi Bahasa Inggris misalnya RSV dan NIV menggunakan kata *discipline* yang memiliki makna mendisiplinkan sedangkan terjemahan NAS dan NKJV menggunakan kata *correct* yang mengandung arti memberikan koreksi.

Dalam Lexicon (Leksikon Ibrani Inggris), kata memberikan peringatan dalam teks ini memiliki arti memberikan hukuman, mengajar, memperbaiki, mendisiplinkan, melatih dan memberikan petunjuk. Berdasarkan konteks dekat, Amsal 29:14-18 dalam paragraf sifat atau keadaan yang disebutkan sekitar kata **נָחַם** ialah raja yang menghakimi orang lemah dengan adil, takhtanya tetap kokoh untuk selama-lamanya. Penafsiran kata **נָחַם** dalam ayat ini memiliki makna bahwa para orang tua bukan saja memberitahukan apa yang baik dan yang buruk, tetapi juga harus memberikan teguran dengan mengoreksi anak-anak ketika mereka melakukan sesuatu yang jahat. Walaupun teguran itu akan mengakibatkan sang anak merasa tidak nyaman tetapi teguran akan mendatangkan hikmat. Berdasarkan tata bahasa, yang dimaksud dengan memberikan peringatan merupakan sebuah kata kerja (*verb*) dan juga merupakan sebuah kata *imperative* selain itu juga merupakan sebuah kalimat yang menunjuk pada

seseorang atau kalimat tunggal. Hal ini memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan memberikan peringatan merupakan sesuatu yang dilakukan dengan eksen atau tindakan dimana orang tua memiliki peran memberikan hukuman, mengajar, memperbaiki, mendisiplinkan, melatih dan memberikan petunjuk kepada anak-anaknya.

Setelah melakukan analisis dengan mengikuti langkah-langkah dalam memeriksa eksegetis maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kata memberikan peringatan yang dimaksudkan pada bagian ini adalah sebuah tindakan nyata untuk memberikan hukuman, mengajar, memperbaiki, mendisiplinkan, melatih dan memberikan petunjuk yang dilakukan oleh orang tua sebagai bukti melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap anak. Untuk dapat melihat anak sukses atau berhasil, baik secara moral, intelektual maupun spiritual maka orang tua perlu memberi peringatan yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak ketika melakukan kesalahan dengan memberikan peringatan yang tegas dan tidak memanjakan mereka. Setelah diteliti secara terperinci sesuai langkah-langkah eksegesis maka didapati yang dimaksud dengan kata memberikan peringatan yang dimaksudkan dalam Amsal 29:17 adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak ketika melakukan kesalahan yaitu dengan memberikan peringatan atau teguran yang tegas kepada anak-anak yang melakukan kesalahan. Sehingga dari kebenaran ini penting untuk setiap orang tua yang sedang mendidik atau membesarkan anak untuk mengetahui betapa pentingnya

akan teguran-teguran atau peringatan-peringatan diberikan kepada anak-anak sehingga mereka dapat memperhatikan apa saja yang dapat atau perlu dilakukan dan hal-hal yang perlu dihindari.

KESIMPULAN

Keluarga adalah orang-orang yang masih berhubungan darah, yang terdiri dari, ayah, ibu dan anak. Dalam keluarga orang tua memiliki peran yang sangat penting atau sangat berperan di dalam mendidik anak. Dalam teks Amsal 29:15, 17 memberi penjelasan mengenai peran orang tua dalam mendidik anak yang seharusnya dimiliki dalam setiap kehidupan orang tua di zaman sekarang. Sehingga orang tua tidak pasif dalam membentuk keluarganya, tetapi harus menunjukkan perannya bagi keluarga khususnya dalam mendidik anak di kehidupan sehari-hari yaitu menegur, tidak membiarkan, memberikan nasihat, mendisiplinkan, dan memberikan peringatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, Yelvi Sofia, and Joko Sembodo. "Peranan Keluarga Menurut Amsal 22: 6 Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 52–61.
- Azwar, Saifudin. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Hardi Budiyan. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 93–104.

- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Edison, Hironimus. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Hikmat Bagi Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Perspektif Amsal 4: 1-9." *Fides et Ratio* 6, no. 1 (2021): 1–10.
- GP, Harianto. *Teologi PAK Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Halim, Makmur. *Model-Model Penginjilan Yesus*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Nelly, Nelly, and Rodi Imenuel Nome. "Makna Takut Akan Tuhan Menurut Amsal 8: 13 (Studi Evaluasi Di Jemaat GPdI 'Filadelfia' Oepaleo Kupang)." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 127–42.
- Soesilo, Yushak. "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23: 13-14." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 1–14.
- Stuart, Douglas. *Eksegese Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Sualang, Farel Yosua. "Studi Analisis Mengenai Pertalian Struktur Amsal 10: 1-5 Sebagai Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak," 2019.
- Ulfa, Fitria. *Cara Cerdas Mengatasi Krisis Spiritual Anak*. Semarang: ALPRIN, 2009.
- Uroko, Favour. "Children Grow by Nature But Are Raised by Nurture: Parental Instruction in Proverbs 22: 4--6 for Raising Children in Nigeria." *Journal for Semitics* 32, no. 1 (2023): 1–16.
- Utley, Bob. "Anda Dapat Memahami Alkitab: Suatu Pengantar Dan Penerapan Dari Metode Konstektual Atau Dari Penafsiran Alkitabiah (Hermeneutika)." Marshall: Bible Lessons International, 2009.
- Wahyu, Dadan, Rudolf Sagala, Stimson Hutagalung, and Rolyana Fernia. "Kajian Praktis Tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab Anak Berdasarkan Amsal 22: 6." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 67–84.